

DINAMIKA PESANTRAN DAN LOGICA¹Abdul Munib, ²Atnawi¹pon.iireng@gmail.com, ²tiensatnawi@yahoo.com,^{1,2}FAI Universitas Islam Madura**Abstrak**

Ilmu logika atau yang *masyhur* di kalangan pesantren dikenal sebagai ilmu mantiq, merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara manusia berpikir dengan menggunakan akal yang benar dan sistematis dengan menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan. meskipun pada awal kemunculan ilmu tersebut di populer di Yunani sejak zaman dahulu, namun pada masa puncak keemasannya, pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu mantiq juga tidak luput dari bidikan orang-orang untuk dipelajari, didalami dan kemudian dikembangkan sesuai dengan ilmu pengetahuan. Kemudian pada dekade berikutnya, oleh para tokoh logika barat di sempurnakan hingga tersaji sebuah ilmu logika pengetahuan modern. Adapun perkembangan ilmu mantiq atau logika di kalangan pesantren, berawal sejak dimasukkannya bahasa arab sebagai salah satu materi ajar atau kurikulum yang diajarkan di pesantren, sehingga logika atau mantiq ini masuk secara bersamaan dengan ilmu alat (nahwu, sharrof, balaghah, 'arudh dll) karena mereka saling berkaitan satu sama dengan yang lain, jadi ilmu logika atau mantiq dalam dunia pesantren sudah menjadi tren tersendiri bagi kalangan santri dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Dinamika, logika, pesantren

Abstract

The science of logic or which is famous among pesantren is known as mantiq science, which is a study of how humans think using correct and systematic reason by using certain methods that are in accordance with the rules of science. although at the beginning of the emergence of this science was popular in Greece since ancient times, but at the peak of its golden age, during the Abbasid Dynasty, the science of mantiq also did not escape the aim of the people to be studied, explored and then developed in accordance with science. Then in the next decade, the western logic figures were perfected until a modern science of logic was presented. As for the development of science or logic among Islamic boarding schools, originating from the inclusion of Arabic as one of the teaching materials or curriculums taught in boarding schools, so that logic or mantiq is entered simultaneously with the science of tools (nahwu, sharrof, balaghah, 'arudh etc.) because they are interrelated with each other, so the science of logic or mantiq in the world of pesantren has become a trend for the santri in learning science.

Keywords: Dynamics, logic, boarding

A. Pendahuluan

Ilmu Mantiq atau logika merupakan ilmu kaidah berfikir yang dirintis pertama kali oleh Aristoteles dan mulai berkembang di dunia Islam pada masa Umayyah. Kedatangan logika di dunia Islam ini, mendapatkan tanggapan yang beraneka ragam, ada yang apresiatif dan mengembangkannya lebih jauh dengan cara menafsirkan dan menyempurnakannya, tetapi ada juga yang menolak dan menganggapnya *bid'ah*. Ilmu mantiq atau logika mempunyai banyak istilah. al-Farabi dalam kitabnya *al-awsath al-kabir* dengan “pengukur akal” (*Mi'yar al-aql*), Ibn Sina menyebutnya “ilmu alat” al-ilm al-Ali, al-Ghazali menyebutnya dengan pengukur ilmu (*mi'yar al-ilm*), Sahrawardi dalam kitabnya *Hikmah al-Isyraq* menyebutnya dengan istilah “kaidah berfikir” (*dlawabith al-fikr*), al-Syirazi dalam kitab *al-lam'at al-masyriqiyyah* menyebutnya dengan istilah ilmu timbangan. (*al-mizan*) ilmu ukur (*al-qisthas*) dan alat penemuan (*al-idraki*).

Sementara banyak juga ulama yang menyebut mantiq dengan “cabang pemikiran” dan “ilmu tentang kaidah-kaidah mencari dalil”.

Begitu penting dan menariknya ilmu mantiq, membuat para santri dipesantren berhasrat untuk mendalami dan mempelajari tentang ilmu mantik tersebut.

B. Pembahasan

1. Pengertian Ilmu Mantiq

Mantiq adalah bahasa Arab, berasal dari akar kata *nathaqa*, artinya berpikir. *Nathiqun*, orang yang berpikir, *manthuqun*, yang dipikirkan, *manthiqun* alat berpikir. Ilmu mantiq disebut pula dengan logika, berasal dari kata sifat *logike* (bahasa Yunani) yang berhubungan dengan kata benda *logos*, yang artinya pikiran atau kata sebagai pernyataan dari pikiran itu. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pikiran dan kata yang merupakan pernyataannya dalam bahasa. Jadi, menurut etimologinya logika adalah ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir itu sendiri adalah suatu kegiatan jiwa untuk mencapai pengetahuan.

Adapun definisinya banyak macamnya, di antaranya adalah:

- a. Ilmu yang memberikan aturan berpikir secara valid, artinya ilmu yang memberikan prinsip-prinsip yang harus diikuti supaya dapat berpikir valid (menurut aturan yang sah).¹
- b. Logika ialah suatu cabang filsafat yang mempelajari asas dan aturan penalaran supaya orang dapat memperoleh kesimpulan yang benar dalam perspektif logika dan ilmu mantik,
- c. Ilmu tentang undang-undang berpikir,
- d. Ilmu untuk mencari dalil,
- e. Ilmu untuk menggerakkan pikiran kepada jalan yang lurus dalam memperoleh sesuatu kebenaran,
- f. Ilmu yang membahas undang-undang yang umum untuk pikiran,
- g. Alat yang merupakan undang-undang, dan bila undang-undang ini dipelihara dan diperhatikannya, maka hati nurani manusia pasti

dapat terhindar dari pikiran-pikiran yang salah.²

- h. Ilmu pengetahuan tentang karya-karya akal budi (rasio) untuk membimbing menuju yang benar.³

Dari beberapa definisi di atas, meskipun redaksinya berbeda, namun pengertiannya sama, yaitu berkonotasi kepada undang-undang berpikir agar orang terhindar dari kesalahan. Jadi, undang-undang tersebut bukan hanya sekadar menuntun orang bagaimana orang harus berpikir, tetapi juga menuntun bagaimana seharusnya orang berpikir agar sampai kepada jalan yang mendekati kesimpulan yang benar dan memandang bahwa kesalahan berpikir karena menyimpang daripada undang-undang berpikir itu sendiri.

2. Objek kajian ilmu mantiq

Objek logika ada dua macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan, yang

¹Mehra, Partap Sing dan Burhan, Jazir, *Pengantar Logika Tradisional* (Bandung: Bina Cipta, 1964), 11.

²Abdul Mu'in, K. H. M. Taib Thohir, *Ilmu Mantiq* (Jakarta: Wijaya, 1964), 18.

³O.C.C.M. Sommer, *Logika* (Bandung: Penerbit Alumni, 1982), 2.

diselidiki, dipandang, atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang ditujukan pada bahan dari penelitian atau pementukan pengetahuan itu, atau dari sudut pandang apa objek materia itu disoroti.⁴

Objek atau lapangan penyelidikan logika secara materia (sebagai sasaran umum) adalah manusia itu sendiri. Akan tetapi manusia ini disoroti dari sudut tertentu (secara khusus) sebagai objek forma. Cara pemikiran dalam objek-objek logika secara radikal dibagi menjadi dua. Cara pertama disebut berpikir deduktif (umum ke khusus) dipergunakan dalam Logika Forma yang mempelajari dasar-dasar persesuaian (tidak adanya pertentangan) dalam pemikiran dengan mempergunakan hukum-hukum, rumus-rumus dan patokan-patokan yang benar.

Cara kedua, berpikir induktif (khusus ke umum) dipergunakan dalam Logika Materia, yang mempelajari dasar-dasar persesuaian pikiran dengan

kenyataan. Logika Materia menilai hasil pekerjaan logika forma dan menguji benar tidaknya dengan kenyataan empiris.

Secara garis besar, objek bahasan logika, dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu bahasan 'kata-kata' (*al-alfadh*), bahasan proposisi (*al-qadliyah*) dan bahasan pemikiran atau penalaran. Sesuai dengan objek bahasan logika, pertama-tama yang harus dipelajari adalah bahasan kata-kata, kemudian bahasan proposisi dan diakhiri bahasan penalaran. Karena tidak mungkin seseorang dapat melakukan penalaran atau berpikir tanpa mengetahui proposisi suatu kegiatan berpikir, begitu juga tidak mungkin mengetahui proposisi berpikir tanpa mengetahui kata-kata yang sesuai.

3. Tujuan Mempelajari Ilmu Mantiq

Perbedaan manusia dan binatang hanya terletak pada akalanya, dengan akalanya mereka berpikir untuk sampai kepada sesuatu yang belum mereka ketahui, dan dengan akalanya itu pula mereka mengetahui kebenaran dan rahasia-rahasia alam. Manusia menurut tabiatnya

⁴ Surajio, Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar) (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.

didorong untuk berpikir, dan menggunakan pikirannya itu selama hidupnya, baik anak kecil maupun orang dewasa sesuai dengan kemampuan akal nya. Hanya saja pemikirannya itu tidak selamanya membawa kepada kesimpulan yang benar. Kadang-kadang mereka salah tanpa disadari dan disengaja, sehingga kelirulah antara yang benar dengan yang salah, dan akibatnya membawa kepada pengetahuan yang tidak benar.

Maka agar manusia aman dari kekeliruan dan pengetahuannya selamat dari kesalahan, diperlukan adanya peraturan yang memberikan pedoman di dalam berpikirnya. Dengan demikian, maka tujuan mempelajari ilmu mantiq adalah agar manusia terhindar dari kekeliruan berpikir dan pengetahuannya selamat dari kesalahan.

4. Faedah Ilmu Mantiq

Bagi kalangan orang yang belum pernah mempelajari ilmu mantiq, mungkin ada yang beranggapan bahwa orang akan bisa dan mampu berbicara dan berdebat dengan benar tanpa

mempelajari ilmu mantiq. Sebaliknya orang dapat berbuat kesalahan walaupun mereka telah mempelajari ilmu mantiq. Jadi, apa gunanya membuang-buang waktu mempelajari ilmu mantiq, padahal kenyataannya memang sama.

Anggapan ini perlu dijelaskan bahwa tujuan ilmu mantiq sebagai suatu studi ilmiah hanyalah untuk memberikan prinsip-prinsip dan hukum-hukum berpikir yang benar, apakah orang akan menggunakan atau tidak, tergantung kepada pribadi orang itu. Pelajaran ilmu mantiq menimbulkan kesadaran untuk menggunakan prinsip-prinsip berpikir yang sistematis. Walaupun bagaimana juga hal-hal yang dikemukakan di bawah ini dapat dipandang sebagai suatu faedah untuk mempelajari ilmu mantiq:

- a. Menjelaskan dan mempergunakan prinsip abstrak yang dapat dipakai dalam semua lapangan ilmu pengetahuan,
- b. Menambah daya berpikir abstrak dan dengan demikian melatih dan mengembangkan daya pemikiran dan

menimbulkan disiplin intelektual,

- c. Mencegah kita tersesat oleh segala sesuatu yang kita peroleh berdasarkan otoritas.⁵
- d. Mendidik kekuatan akal pikiran dan mengembangkan sebaik-baiknya dengan melatih dan membiasakan mengadakan penyelidikan-penyelidikan tentang cara berpikir.

Dengan membiasakan latihan berpikir, orang akan mudah dengan cepat mengetahui di mana letak kesalahan yang menggelincirkannya dalam usaha menuju hukum-hukum yang diperoleh dengan pikiran itu.

Mempelajari ilmu mantiq itu sama dengan mempelajari ilmu pasti, dalam arti sama-sama tidak langsung memperoleh faedah dengan ilmu itu sendiri, tetapi ilmu-ilmu itu sebagai perantaraan yang merupakan suatu jembatan untuk ilmu-ilmu yang lain, juga untuk menimbang sampai di mana kebenaran ilmu-ilmu itu, dengan demikian maka ilmu mantiq juga boleh disebut ilmu pertimbangan atau ukuran.⁶

5. Sejarah Perkembangan Ilmu Mantiq

Apabila orang mau meneliti perkataan orang-orang dahulu, maka akan tampak bahwa perkataannya penuh dengan mantiq, hanya saja belum terhimpun seperti apa yang kita lihat sekarang ini, perkataan mereka dalam jumlah besar masih berserak-serak. Permasalahannya belum tersusun bab per bab, dan metodenya belum sistematis, sehingga lahirlah di Yunani suatu aliran yang disebut *Sofisma* pada pertengahan abad kelima Sebelum Masehi, yang berusaha meruntuhkan tata kehidupan masyarakat, agama dan akhlak dengan cara menyesatkan akal pikiran dengan menggunakan *qadhiyah-qadhiyah* yang menipu (palsu). Seperti dikatakan: “Yang indah ialah apa yang kelihatannya indah dan yang jelek adalah apa yang kelihatannya jelek, apa yang dianggap seseorang benar itulah benar, dan apa yang dianggap bohong itulah bohong. Mereka tidak mempunyai ukuran, mana yang baik dan mana yang buruk, demikian pula mana yang benar dan mana yang bohong, setiap

⁵ Mehra, *tradisional*, 13.

⁶ Mu'in, *Logika*, 17.

orang mengukur kebenaran itu menurut dirinya masing-masing, dan setiap orang menempatkan dirinya untuk memilih apa yang mereka anggap lebih banyak gunanya bagi dirinya”.

Terhadap pendapat tersebut, maka Aristoteles dan Socrates dalam membimbing akal dan menampakkan kebenaran yang hakiki menempuh metode soal jawab dan diskusi dengan para muridnya, sehingga sampailah seseorang diantara mereka dengan usaha dirinya sendiri dapat menyingkap hakikat kebaikan yang sebenarnya dan berhenti pada hakikat keutamaan tersebut. Oleh karena itu, Socrates dipandang sebagai perintis jalan ke arah penyusunan Ilmu Mantiq.⁷

Maka diselidiki dan diperhatikanlah oleh mereka bersama-sama binatang-binatang tersebut. Sementara itu Socrates pun banyak mendatangkan pertanyaan-pertanyaan untuk pembuka pikiran murid itu. Kemudian sampailah mereka kepada pengertian yang sebenarnya, yaitu “serangga ialah

binatang beruas, kulitnya kesat lagi keras, kakinya enam, mempunyai sayap atau bekas sayap”.

Dengan memerhatikan contoh yang disebutkan itu kelihatan bahwa dengan memakai sistem Socrates itu, murid dibawa melalui tiga tingkat pikiran, yaitu:

- a. Yakin yang tiada berdasar,
- b. Bimbang dan ragu-ragu tentang pendapatnya semula, dan ingin hendak mengetahui yang sebenarnya,
- c. Yakin yang berdasarkan kepada penyelidikan dan cara berpikir yang betul⁸.

Kemudian ajarannya itu diikuti oleh muridnya, yaitu Plato tetapi ia tidak banyak memberikan tambahan pada pembahasan gurunya itu. Baru setelah Aristoteles muncul, lalu mereka mengumpulkan berbagai macam mantiq, menghimpunnya yang berserak-serak, menyusun metodenya serta mensistematisasi masalah-masalah dan pasal-pasal, kemudian menjadikan ilmu ini sebagai dasar dari ilmu falsafah, sehingga Aristoteles

⁷Al-Ibrahimi, Muhammad Nur, *Ilmu al-Mantiq* (Jakarta: Pustaka ‘Azam, 1961), 04.

⁸Yahya, Muchtar, *Pokok-pokok Filsafat Yunani*(Jakarta: Wijaya, 1962), 51-52.

dipandang sebagai peletak dasar Ilmu Mantiq.

Pada masa permulaan Daulat Abbasiyah yaitu masa penerjemahan dan pengodifikasian Bangsa Arab mengetuk perpustakaan Yunani dan menerjemahkan banyak sekali ilmu-ilmu mereka ke dalam bahasa Arab, termasuk di dalamnya ilmu mantiq yang telah mereka peroleh yang kemudian setelah itu mereka beri komentar dan tafsirkan, mereka banyak menyusun kitab-kitab pada waktu itu, yang senantiasa kita pelajari sampai sekarang ini.

Di antara sarjana-sarjana Islam yang tekun mempelajari ilmu mantiq dan terkenal sebagai pengarang dan penerjemah pada waktu itu ialah Abdullah ibn al-Muqaffa', sekretaris Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, filsuf Ya'kub ibnu Ishaq al-Kindi, Abu Nashar al-Farabi, Ibnu Sina, Abu Hamid alGhazali, dan Ibn Rusyad al-Qurtubi. Di antara sarjana-sarjana Islam yang tampak memiliki ilmu ini pada masa kebangkitan Islam dewasa ini adalah dua reformer besar Sayid Jamaluddin al-Afghani

dan Syaikh Muhamad Abduh, rahimahullah.

Kemudian, daripada itu orang-orang Barat menjadikan ilmu mantiq ini semakin luas cakupannya, jelas sistematika dan objeknya, terutama mengenai bab *istinbath* (keputusan), dimana orang berpegangan kepadanya dalam meletakkan kaidah ilmu pengetahuan dan dalam usaha penelitian ilmiah. Sesuai dengan kepayahannya, mereka mendapat kemajuan sampai dipuncaknya di dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mereka mempunyai kelebihan dalam mempergunakan ilmu mantiq pada ilmu-ilmu modern, dan hasilnya ditinjau dari segi ilmiah telah banyak membuahkan hasil-hasil yang bermanfaat.

6. Ilmu Mantiq di Pesantren

Ketika masih berlangsung dilanggar (surau) atau masjid, ilmu mantiq belum menjadi muatan dalam kurikulum pengajian karena pada saat itu kurikulum masih dalam bentuk yang sederhana, yakni berupa inti ajaran islam yang mendasar. Rangkaian triokomponen ajaran islam yang berupa iman, islam dan insan atau

doktrin, ritual, dan mistik telah menjadi perhatian kiai perintis pesantren sebagai kurikulum yang diajarkan kepada Santrinya.

Penyampaian tiga komponen ajaran islam tersebut dalam bentuk yang paling mendasar, sebab disesuaikan dengan tingkat intelektual dengan masyarakat (santri) dan kualitas keberagamaannya pada waktu itu. Peralihan dari langgar (surau) atau masjid lalu berkembang menjadi pondok pesantren ternyata membawa perubahan materi pengajaran. Dari sekedar pengetahuan menjadi suatu ilmu. Dalam perkembangan selanjutnya, santri perlu di berikan bukan hanya ilmu-ilmu yang terkait dengan ritual keseharian yang bersifat praktis-pragmatis, melainkan ilmu-ilmu yang berbau penalaran yang menggunakan referensi wahyu seperti ilmu kalam, bahkan ilmu-ilmu yang menggunakan cara pendekatan yang tepat kepada Allah seperti tasawuf.

Ilmu kalam atau ilmu tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap ke-esaan Allah, fiqih memberikan cara-cara

beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah.⁹

Kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dengan ushul fiqih dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi, 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan

⁹ Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di MTs Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 6(1), 60-71.

menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaran kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri.

Dengan cermat Saridjo menyebutkan bahwa pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqih, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya).¹⁰ Sebaliknya, dalam perkembangan terakhir fiqih justru menjadi ilmu yang paling dominan.

C. Penutup

Ilmu logika atau yang *masyhur* di kalangan pesantren sebagai ilmu mantiq, merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara berpikir yang benar dan sistematis. meskipun awal kemunculannya di Yunani, namun pada masa puncak keemasan Dinasti Abbasiyah ilmu mantiq juga tak luput dari bidikan

untuk dipelajari dan dikembangkan. Kemudian berikutnya, oleh para tokoh logika barat di sempurnakan hingga tersaji ilmu logika modern. Adapun perkembangan ilmu mantiq di pesantren, berawal sejak dimasukkannya bahasa arab sebagai salah satu materi ajar atau kurikulum yang diajarkan di pesantren. Ia masuk bersamaan dengan ilmu alat (nahwu, sharrof, balaghah, 'arudh dll.

Daftar Pustaka

- Ibrahimi, al, Muhammad Nur, *Ilmu al-Mantiq*, Jakarta: Pustaka 'Azam, 1961.
- Mehra, Partap Sing dan Burhan, Jazir, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Bina Cipta, 1964.
- Mu'in, Abdul, K. H. M. Taib Thohir, *Ilmu Mantiq*, Jakarta: Wijaya, 1964.
- Mun'im, Abdul dan Muhammad, *Khadijah Ummul Mu'minin, Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007.
- Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak di MTs Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 6(1), 60-71.
- Sommer, O.C.C.M., *Logika*, Bandung: Penerbit Alumni, 1982.
- Surajio, Ilmu Filsafat (Suatu Pengantar), Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yahya, Muchtar, *Pokok-pokok Filsafat Yunani*, Jakarta: Wijaya, 1962.

¹⁰Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah Ummul Mu'minin, Nazharat Fi isyraqi Fajril Islam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007) 23.